

Implementasi Pendidikan Humanistik Melalui Pembelajaran *Active Learning* di Sekolah Dasar

Aldy Ferdiyansyah^{1*}, Mubarak²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat

*Email: aldyferdiyansyah@ulm.ac.id

Received 19/05/2025 ; Revised 27/05/2025; Accepted 27/05/2025 ; Published 28/05/2025

Abstrak

Pembelajaran *Active Learning* sebagai salah satu model pembelajaran humanistik memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengaktifkan siswa dan mengoptimalkan potensi mereka, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai karakteristik yang mereka miliki. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menguraikan penerapan model *Active Learning* sebagai model pembelajaran yang humanis di SDN Tulusrejo 2 dengan siswa kelas 5 sebagai sampel penelitian. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa tergambar secara nyata melalui peran siswa sebagai partisipan aktif dalam pembelajaran yang terlihat melalui kegiatan pertanyaan dan tantangan, role reversal question, peer lesson, team quiz, sampai dengan kegiatan kreasi ceria. Serangkaian kegiatan tersebut turut memberikan dampak positif terhadap pemahaman konsep materi dan pengembangan keterampilan seperti kerjasama, komunikasi, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, melalui penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai penerapan pembelajaran *Active Learning* yang dapat diterapkan melalui berbagai metode dan kegiatan yang mendukung. Implementasi pembelajaran *Active Learning* di sekolah dasar menunjukkan banyak manfaat dan dampak positif terhadap keaktifan siswa selama proses pembelajaran sehingga dapat menciptakan iklim pembelajaran yang humanis.

Keywords: Humanistik, Active Learning, Partisipasi Siswa, Keaktifan Siswa, Model Pembelajaran

Abstract

Active Learning as one of the humanistic learning models has great potential to improve the quality of learning by activating students and optimizing their potential, so that they can achieve satisfactory learning outcomes according to their characteristics. This study uses a descriptive qualitative approach with the aim of describing the application of the Active Learning model as a humanistic learning model at SDN Tulusrejo 2 with 5th grade students as the research sample. Research data were collected through observation, interviews, and documentation which were analyzed using triangulation techniques. The results of the study showed that the level of student activity was clearly depicted through the role of students as active participants in learning which was seen through question and challenge activities, role reversal questions, peer lessons, team quizzes, and kreasi ceria activities. A series of these activities also had a positive impact on understanding the concept of the material and developing skills such as cooperation, communication, and problem solving. Thus, this study can provide an overview of the application of Active Learning that can be applied through various methods and supporting activities. The implementation of Active Learning in elementary schools shows many benefits and positive impacts on student activity during the learning process so that it can create a humanistic learning climate.

Keywords: Humanistic, Active Learning, Student Participation, Student Activeness, Learning Model

PENDAHULUAN

Setiap manusia tentu memiliki kebutuhan akan pendidikan. Pendidikan menjadi sangat penting dan dibutuhkan sebagai wadah bagi manusia untuk tumbuh aktif dengan potensi-potensi yang dimilikinya (Riyanton, 2016). Pendidikan sendiri diartikan sebagai suatu usaha terencana yang dilakukan secara sadar guna mendewasakan dan mengajarkan kemandirian kepada manusia melalui kegiatan belajar dan pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa, sehingga memberikan dampak pada keterampilan tertentu dalam menjalani hidup (Putri et al., 2023; Saputri, 2022). Pendidikan berkaitan dengan proses pemberian bantuan oleh guru

kepada siswa dalam mengaktualisasikan potensi-potensi fitrahnya (R. Prasetyo & Suciptaningsih, 2022). Upaya yang dapat dilakukan dalam mencapai tujuan tersebut yakni dengan memberikan pelayanan kepada setiap siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki selama proses pembelajaran.

Fakta lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat pembelajaran yang mengutamakan kemampuan kognitif dalam proses pembelajaran tanpa melihat potensi dari masing-masing siswa untuk dapat ditumbuhkembangkan dan diaktualisasikan (Arzfi & Jamna, 2024; Qodir, 2017). Proses pembelajaran tanpa mempedulikan potensi siswa berdampak pada penurunan kreativitas, kepercayaan diri, dan kemandirian siswa (Ningsi & Santosa, 2023). Sejalan dengan permasalahan tersebut, hasil observasi awal di kelas 5 SDN Tulusrejo 2 menunjukkan suasana pembelajaran yang pasif disaat guru menggunakan metode ceramah yang dominan. Terlihat minimnya interaksi dalam pembelajaran karena siswa tidak memperoleh kesempatan untuk bertanya, berpendapat, atau berdiskusi. Hal tersebut secara langsung berpengaruh pada keaktifan belajar siswa yang semakin menurun. Terlebih lagi untuk siswa yang memiliki gaya belajar bervariasi mengalami kesulitan dalam menyerap materi pembelajaran karena kebutuhan gaya belajarnya kurang terakomodasi dengan baik.

Secara praktik terlihat bahwa pendidikan yang semestinya menjadi tempat bagi siswa untuk bergerak aktif, bebas, dan dapat mengaktualisasikan potensinya menjadi terhambat. Pelaksanaan pendidikan seperti inilah yang dapat dianggap tidak memanusiakan manusia seutuhnya yang erat kaitannya dengan istilah humanisme. Guru hendaknya mengubah kebiasaan tersebut ke arah yang lebih baik guna mencapai tujuan pendidikan seperti yang diharapkan. Salah satunya guru dapat menerapkan pendidikan yang humanis di sekolah dengan melaksanakan pendidikan humanistik untuk membantu setiap siswa mengembangkan potensinya (Nugroho & Darmawan, 2024; Syarifuddin, 2022). Pendidikan dengan berdasarkan teori humanistik lebih mengedepankan kebebasan untuk setiap individu, sehingga tidak hanya aspek kognitif saja yang dikembangkan, tetapi dikembangkan pula aspek lainnya seperti aspek afektif dan psikomotoriknya (Patria & Salamah, 2022; Rahman et al., 2023). Selain itu, pendidikan humanistik adalah pendidikan yang memberikan penghargaan tinggi kepada setiap siswa, juga memandang siswa sebagai makhluk dengan segala potensi yang dapat ditumbuhkan untuk selanjutnya diaktualisasikan (Fadhilah, 2021). Melalui proses pendidikan yang humanis ini potensi siswa sebagai makhluk sosial yang memiliki karakteristik dan potensi masing-masing akan menjadi prioritas dalam pendidikan.

Berkenaan dengan penerapan teori humanistik dalam pendidikan, terdapat model pembelajaran yang mendukung untuk dapat diterapkan. Salah satunya yaitu model pembelajaran *Active Learning*, karena pembelajaran dengan model *Active Learning* dapat menghidupkan kelas selama proses pembelajaran berlangsung, siswa dapat aktif secara maksimal, guru berperan sebagai fasilitator dalam memberikan bimbingan dan mengendalikan kegiatan dalam proses belajar (Ningsih et al., 2021; R. T. Prasetyo & Kustini, 2021). Pembelajaran *Active Learning* membuat siswa tidak hanya sekedar mengetahui saja, namun mereka akan mengalami apa yang dipelajarinya secara langsung sehingga kegiatan belajar lebih bermakna (Khoir et al., 2024). Ketika siswa dapat belajar secara aktif, maka ia dapat dikatakan telah mendominasi kegiatan pembelajaran, sehingga secara aktif siswa telah menggunakan otaknya untuk berpikir dalam menemukan kesadaran tentang apa yang sedang dipelajari, dapat memecahkan persoalan yang dijumpai, bahkan dapat mengaitkan apa yang telah dipelajari dengan apa yang ada di kehidupan nyata (Habibah et al., 2022).

Berdasarkan paparan di atas, dapat terlihat bahwa di era saat ini betapa pentingnya pendidikan humanistik diterapkan dalam pembelajaran. Guru sudah sepatutnya dapat

menghargai dan melihat potensi dari setiap siswanya dengan memfasilitasi lingkungan yang nyaman dalam upaya pengembangan potensi tersebut. Oleh karena itu, guru dapat menyiapkan model pembelajaran yang tepat untuk membantu dalam melibatkan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Adapun model pembelajaran yang relevan untuk mengimplementasikan humanistik salah satunya ialah model pembelajaran *Active Learning*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi model *Active Learning* dalam proses pembelajaran, menganalisis dampaknya terhadap partisipasi dan keaktifan belajar siswa, serta menguraikan pengalaman siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan model *Active Learning*. Melalui penelitian ini juga dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi guru dan sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang humanis melalui model pembelajaran *Active Learning*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan secara rinci dan menyeluruh. Subyek penelitian meliputi guru kelas dan 28 siswa kelas 5 SDN Tulusrejo 2. Dasar pemilihan sampel dilakukan dengan teknik total sampling karena jumlah populasi kecil dan bertujuan untuk memperoleh data secara mendalam kepada subyek yang memiliki pengalaman khusus terkait masalah penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis data meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sedangkan teknik untuk mengecek kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi sumber melalui proses pengajuan pertanyaan, mengeceknya dengan berbagai sumber data, dan memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi model pembelajaran *Active Learning* di kelas 5 SDN Tulusrejo 2 dilakukan dengan beberapa kegiatan yang relevan.

Pertanyaan dan Tantangan

Kegiatan pertanyaan dan tantangan merupakan salah satu contoh penerapan *Active Learning* dalam pembelajaran. Sebelum diajukan pertanyaan kepada siswa, terlebih dahulu guru menyampaikan atau menguraikan materi pembelajaran kepada siswa secara sistematis. Setelah itu guru mengalokasikan waktu untuk memberikan kesempatan bagi siswa mengajukan pertanyaan dari materi yang telah dipelajari. Kesempatan ini diberikan kepada seluruh siswa, sehingga siswa harus bertanya sekalipun bagi yang belum sepenuhnya paham, asalkan pertanyaan yang diajukan masih seputar materi yang dipelajari. Hal ini dilakukan agar siswa yang awalnya belum mengerti menjadi paham dari jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan oleh teman-teman sebelumnya.



Gambar 1. Pertanyaan dan Tantangan

Tidak menutup kemungkinan pada sesi ini berjalan secara pasif, sehingga untuk mengatasinya guru dapat memutar balik posisi sebagai pemberi pertanyaan kepada setiap siswa. Hal ini bertujuan untuk mengukur dan memastikan apakah siswa benar-benar telah paham materi pelajaran yang dipelajari pada saat itu. Langkah ini dapat digunakan sebagai alternatif jika ternyata ada satu atau beberapa siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru, maka siswa tersebut diminta untuk maju ke depan kelas.

“Saat saya tidak bisa menjawab pertanyaan guru, saya akan disuruh maju ke depan kelas dan diberikan pilihan tantangan atau pertanyaan tentang materi yang sedang dipelajari.” (RA, Siswa Kelas 5)

“Saya berhasil menjawab pertanyaan atau tantangan di depan kelas, kemudian saya akan menunjuk salah satu teman dan memberikan tantangan atau pertanyaan selanjutnya.” (AD, Siswa Kelas 5)

Berdasarkan pernyataan dari siswa, langkah guru dalam memberikan pertanyaan dan tantangan di depan kelas menjadi sanksi positif, karena selain dapat menumbuhkan kepercayaan diri mereka, juga menjadi pemicu bagi siswa lainnya untuk lebih serius selama kegiatan belajar, karena masih banyak siswa yang kurang percaya diri dan mau mengakui kekurangan dari dirinya sehingga timbulah perasaan malu untuk bertanya. Berkenaan dengan kegiatan tersebut, guru mengemukakan dampak yang dirasakan dengan memberikan siswa kesempatan menyampaikan pertanyaan dan pendapatnya.

“Pada awal pelaksanaan, kebanyakan anak-anak menganggap kegiatan tersebut sebagai sebuah hukuman, namun dengan kegiatan yang konsisten dilakukan, semakin lama siswa terbiasa dan mengubah pola pikir yang awalnya sebagai hukuman menjadi tantangan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, semakin hari anak-anak berlomba-lomba untuk mengangkat tangan untuk maju kedepan atau hanya sekedar berpendapat. Siswa yang semula pemalu, menjadi lebih berani mengungkapkan pendapatnya atau bertanya.” (Guru Kelas 5)

Kegiatan pertanyaan dan tantangan sebagai implementasi *active learning* membantu membangun komunikasi yang efektif antara guru dan siswa, sehingga guru dapat lebih memahami kebutuhan dan kesenjangan pemahaman siswa guna mencapai hasil belajar yang

memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki (Nisa & Tirtoni, 2023). Hasil dari diterapkannya kegiatan pertanyaan dan tantangan ini membuat siswa menjadi semakin percaya diri, guru lebih terbuka kepada siswa, dan siswa juga lebih antusias dan serius dalam mengikuti pembelajaran dan timbul kompetisi yang sehat antar siswa di kelas.

Role Reversal Question

Implementasi model *Active Learning* tersebut dilanjutkan dengan kegiatan *role reversal question*, dimana kegiatan belajar dengan bertukar peran dalam mengajukan pertanyaan. Sebelum dimulai kegiatan bertukar peran, guru terlebih dahulu memberikan apersepsi terkait dengan materi yang akan dipelajari. Kemudian, guru membagi siswanya dalam beberapa kelompok. Selanjutnya siswa berkumpul bersama teman kelompoknya untuk melakukan diskusi tentang topik yang ada pada lembar kerja dari guru. Guru menyampaikan bahwa setelah selesai kegiatan diskusi, siswa diminta menyiapkan pertanyaan secara individu yang akan diajukan dalam kegiatan pertukaran peran. Sebelum kegiatan bertukar peran dilakukan, guru menyampaikan ketentuannya yakni jika guru menjadi siswa, maka guru yang akan mengajukan pertanyaan kepada siswa (kartu pertanyaan yang sebelumnya telah disiapkan). Begitupun sebaliknya, jika siswa yang bertanya maka guru yang akan menjawab. Saat kegiatan bertukar peran berlangsung, terdapat siswa yang mengajukan pertanyaan tidak sesuai dengan materi, maka guru mengingatkan kembali terkait topik yang sedang dipelajari. Siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar selama kegiatan bertukar peran akan mendapatkan penghargaan berupa stiker dari guru. Pada akhir kegiatan, siswa dengan dibimbing oleh guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari.



Gambar 2. Role Reversal Question

Beberapa indikator *Active Learning* dalam kegiatan *role reversal question* yang dapat mempertegas segi positifnya adalah menyampaikan pendapat, menanggapi pendapat teman, mencari sumber belajar, dan memecahkan masalah (Hamid et al., 2022; Hikmah et al., 2022). Berdasarkan kegiatan *role reversal question* indikator-indikator ini telah muncul dengan meminta siswa untuk membuat pertanyaan, mereka dilatih untuk berpikir kritis dan analitis, serta meningkatkan pemahaman konsep yang diajarkan. Selain itu, *role reversal question* juga meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, karena mereka belajar mengungkapkan gagasan dan pertanyaan dengan jelas dan efektif. Kegiatan ini juga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengungkapkan pendapat dan pertanyaan, sehingga mereka menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Peer Lesson

Penerapan model pembelajaran *Active Learning* selanjutnya, yaitu dengan menerapkan metode *peer lesson*, atau yang sering dikenal dengan istilah belajar dari teman-teman. Pelaksanaan pembelajarannya ialah guru membentuk siswa menjadi kelompok-kelompok kecil. Setelah itu guru memberikan pemahaman dan arahan tentang materi yang akan dipelajari. Guru menjelaskan bahwa setiap kelompok bertugas menjelaskan materi kelompoknya sendiri kepada kelompok lain. Selama proses pembelajaran ini berlangsung, terdapat sesi pertukaran pendapat antar kelompok.

“Saya meyakini bahwa terdapat perilaku positif yang dapat ditanamkan, yakni perilaku menghargai pendapat teman satu kelompok maupun teman dari kelompok lain. Penerapan metode ini rasanya telah berhasil karena terbukti siswa menjadi lebih fokus pada kelompok dan materi yang mereka pelajari.”
(Guru Kelas 5)



Gambar 3. Metode *Peer Lesson*

Ketika selesai melakukan kegiatan *peer lesson* ini, guru memberikan evaluasi serta memberikan penilaian terhadap setiap kelompok dan juga setiap siswa yang paling banyak menyampaikan pendapat dan pertanyaan. Siswa yang masih belum dapat memberikan pendapat akan diberikan kesempatan memberikan pendapat agar bisa memahami materi yang sedang dipelajari. Kegiatan *peer lesson* ini telah memberikan kesan dan pengalaman nyata bagi siswa dalam menentukan juga menerapkan strategi komunikasi yang efektif dalam menjelaskan materi.

“Beberapa teman mempertanyakan penjelasan saya karena tidak paham dengan informasi yang saya sampaikan. Jadi saya berusaha memikirkan kembali cara lain untuk menjelaskannya, seperti dengan menampilkan gambar dan cerita sebagai contoh.” (SR, Siswa Kelas 5)

Sebagai salah satu model *Active Learning*, kegiatan *peer lesson* dimaksudkan untuk menggunakan semua potensi yang dimiliki secara optimal, dengan memelihara perhatian siswa supaya tetap terfokus pada proses pembelajaran (Bimantoro et al., 2024). Melalui peran menjadi guru bagi teman-temannya, siswa dapat mengembangkan keterampilan komunikasi, meningkatkan pemahaman konsep, dan membangun kepercayaan diri dalam

mengungkapkan pendapat serta menjelaskan konsep. Penggunaan cara dan bahasa sesama siswa yang mudah dipahami menjadikan proses penyampaian informasi menjadi lebih efektif. *Peer lesson* juga dapat mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan tanggung jawab pada siswa yang menjadi guru.

Team Quiz

Implementasi pembelajaran menggunakan model *Active Learning* juga dilakukan dengan kegiatan *team quiz*, dimana dalam pelaksanaannya secara tidak langsung juga akan menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kerja sama tim serta menyenangkan bagi siswa. Penerapan ini diawali dengan penentuan topik materi yang akan dipelajari. Kemudian guru memberikan materi tersebut kepada setiap kelompok untuk dipelajari, dan selanjutnya disampaikan dengan durasi waktu sepuluh menit. Setelah kelompok presenter selesai menyampaikan materi, guru meminta agar kelompok presenter menyipakan quiz berdasarkan materi yang sudah disampaikan. Selanjutnya kelompok presenter melontarkan pertanyaan quiz kepada tiap-tiap kelompok lainnya, begitupula seterusnya hingga semua kelompok merasakan menjadi presenter.



Gambar 4. Team Quiz

Pada akhir kegiatan, guru membimbing siswa dalam menemukan suatu kesimpulan dari apa yang telah dilakukan dan materi yang telah dipelajari. Guru juga dapat meluruskan apabila dijumpai siswa yang mengalami miskonsepsi terhadap materi pelajaran tersebut. Selama pelaksanaannya, siswa menjelaskan bahwa terdapat beberapa kendala terkait pertanyaan yang didapatkannya.

“Terdapat beberapa kelompok yang memberikan pertanyaan terlalu sulit untuk dijawab, ada juga yang pertanyaannya tidak nyambung dengan materi saat itu dan membuat kelompok kami kesulitan mendapat poin yang bagus.” (AD, Siswa Kelas 5)

Berkaitan dengan masalah dan kendala yang dirasakan siswa, guru dapat menerapkan beberapa nilai positif dalam pembelajaran humanis, seperti menciptakan suasana awal yang kondusif, memberikan penjelasan dan arahan spesifik, percaya pada kemampuan siswa, menyediakan sumber belajar yang mudah digunakan, dan menjadi sumber yang fleksibel (Devi, 2021). Guru juga harus waspada terhadap ungkapan perasaan siswa, mengenali

keterbatasan diri, dan berpartisipasi sebagai anggota kelompok tanpa memaksakan kehendak (Habsy et al., 2023). Kolaborasi antara siswa dengan guru dalam kegiatan *team quiz* membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, meningkatkan pemahaman materi, menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, dan juga meningkatkan kreativitas siswa dalam mencari jawaban dari quiz yang didapatkan. Siswa pun terlihat senang dan tidak ada rasa takut karena semua kegiatan dilakukan dengan berkelompok.

Kreasi Ceria

Sebagai bentuk penyaluran kreativitas siswa dalam konteks pembelajaran yang humanis dalam *Active Learning*, guru juga mengimplementasikan kegiatan kreasi ceria dimana siswa berkreasi membuat media secara berkelompok dengan beberapa langkah. Pertama, guru memperkenalkan konsep media dan tujuan pembelajaran, serta memberikan contoh-contoh media yang sudah ada. Kemudian, siswa memilih topik yang ingin mereka buat media. Setelah itu, siswa membuat perencanaan tentang media yang ingin mereka buat, termasuk jenis media, desain, dan konten. Siswa kemudian mengumpulkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk membuat media. Dengan bahan-bahan tersebut, siswa membuat media yang telah direncanakan dan memastikan bahwa media tersebut sudah sesuai dengan tujuan dan desain yang diinginkan.



Gambar 5. Kreasi Ceria

Setelah selesai, siswa mempresentasikan media yang telah dibuat secara berkelompok, untuk membagikan hasil karya mereka dengan teman-teman dan guru. Terakhir, guru melakukan evaluasi terhadap media yang telah dibuat, untuk memberikan umpan balik dan meningkatkan kualitas media. Dengan demikian, siswa dapat berkreasi membuat media yang kreatif dan inovatif, serta mengembangkan keterampilan mereka dalam menggunakan teknologi dan berkolaborasi dengan teman-teman.

“Sudah banyak kreasi yang telah saya dan teman-teman buat. Contohnya lilin aroma terapi, gelang anyaman, alat peraga pernapasan, origami, kolase, wayang, dan banyak lagi.” (RA, Siswa Kelas 5)

“Kebanyak terbuat dari bahan-bahan bekas yang ada di rumah atau sekitar kita, jadi mudah untuk dicari. Saat membuat pun mudah, karena guru memberikan contoh dan selalu membimbing kami.” (SR, Siswa Kelas 5)

Kegiatan kreasi cerita dapat digunakan oleh guru untuk memfasilitasi kebutuhan sesuai dengan kondisi dan lingkungan di dalam kelas (Saroh et al., 2022). Melalui siswa dapat mengekspresikan ide dan gagasan mereka secara bebas, sehingga dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi mereka. Selain itu, proses pembuatan kreasi juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan problem-solving, karena mereka harus mencari solusi dan mengatasi tantangan dalam proses pembuatan kreasi. Dengan demikian, kegiatan kreasi cerita dapat menjadi salah satu cara efektif untuk meningkatkan keaktifan dan keterampilan belajar siswa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Active Learning* sebagai model pembelajaran humanistik menunjukkan manfaat dan dampak positif terhadap partisipasi dan keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran. Bentuk partisipasi dan keaktifan belajar siswa tergambar dalam kegiatan sebagai berikut: (1) Kegiatan pertanyaan dan tantangan membantu membangun komunikasi yang efektif antara guru dan siswa, sehingga guru dapat lebih memahami kebutuhan dan kesenjangan pemahaman siswa; (2) Kegiatan *role reversal question* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dengan mengungkapkan gagasan dan pertanyaan dengan jelas dan efektif; (3) Kegiatan *peer lesson* mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan tanggung jawab pada siswa yang menjadi guru; (4) Kegiatan *team quiz* mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa dalam mencari jawaban dari quiz yang didapatkan; (5) Kegiatan kreasi cerita mengembangkan keterampilan *problem-solving* dengan kreativitas dan inovasi siswa saat berkreasi. Meskipun dalam penerapannya menggunakan bentuk kegiatan yang berbeda-beda, tetapi tujuan yang diharapkan dari semua jenis penerapan kegiatan tidak lain untuk mewujudkan pembelajaran aktif atau yang akrab dikenal dengan model pembelajaran *Active Learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiman, U., Lasmawan, I. W., & Suastra, I. W. (2024). Analysis Kurikulum Merdeka in The Perspective of Humanistic Learning Theory. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1898–1903. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2451>
- Alkhasanah, N., Wahyuni, S., & Fauziati, E. (2022). Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran Matematika SD. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(2), 81–89. <https://doi.org/10.21137/jpp.2022.14.2.2>
- Arzfi, B. P., & Jamna, J. (2024). Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi IPAS di Sekolah Dasar. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 10(1), 39–49. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v10i1.1639>
- Bimantoro, A., Mahmudah, M., & Aisyah, N. (2024). Implementasi Pembelajaran Tematik Berbasis Active Learning Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD Al-Qur'an Daarul Fatah Sribhawono. *Attractive : Innovative Education Journal*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.51278/aj.v6i2.1115>
- Devi, A. D. (2021). Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, 8(1), 71–84. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v8i1.2805>
- Fadhilah, M. N. (2021). Implementasi Teori Belajar Humanistik terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III A MI Islamiyah Malang. *IBTIDA'*, 2(01), Article 01. <https://doi.org/10.37850/ibtida.v2i01.164>

- Habibah, U., Pravitasari, D., & Rodin, I. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Active Debate terhadap Keterampilan Berbicara. *Finger: Journal of Elementary School*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.30599/finger.v1i2.159>
- Habsy, B. A., Oktafiani, F., Salsabila, D. M., & Zahro, C. I. (2023). Teori Humanistik dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 12–12. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.162>
- Hamid, A., Asrori, A., & Rusman, R. (2022). Implementation of Active Learning Methods in Islamic Elementary School/Implementasi Metode Active Learning di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Mudarris: Journal Of Education*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v5i1.932>
- Hayaturreiyan, H., & Harahap, A. (2022). Strategi Pembelajaran Di Pendidikan Dasar Kewarganagaraan Melalui Metode Active Learning Tipe Quiz Team. *DIRASATUL IBTIDAIYAH*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v2i1.5637>
- Hikmah, H. T., Syamsuri, A. S., & Arif, T. A. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Active Learning Berbantuan Media Flash Card Terhadap Keterampilan Berbicara Murid Kelas IV SD. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR*, 0, Article 0. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1055>
- Kharismawati, S. A. (2023). Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal “Manurih Gatah” melalui Teori Belajar Humanistik bagi Siswa Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), Article 3. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.706>
- Khoir, A., Hasibuan, A. R. G., Nafi’ah, N., Nurazizah, I., Syaharoh, A. S., & Ramadhani, A. A. (2024). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Melalui Pembelajaran Active Learning di SMAN 3 Kota Bekasi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 381–391. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1903>
- Ningsi, W., & Santosa, S. (2023). Penerapan Pembelajaran Humanisme dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(3), Article 3. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i3.3686>
- Ningsih, M. P., Sugiyanti, S., & Ariyanto, L. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Learning dan Active Learning Berbantu Aplikasi Quizizz terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI. *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 3(5), 366–374. <https://doi.org/10.26877/imajiner.v3i5.7732>
- Nisa, M. A., & Tirtoni, F. (2023). Pengaruh Pembelajaran Active Learning Poster Comment Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Kurikulum Merdeka | Visipena. <https://ejournal.bbg.ac.id/visipena/article/view/1923>
- Nugroho, C. M. R., & Darmawan, P. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik pada Sekolah Dasar: Studi Literatur. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.17977/um084v2i32024p282-290>
- Patria, R., & Salamah. (2022). Studi Fenomenologi: Teori Humanistik dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Progressive of Cognitive and Ability*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.56855/jpr.v1i1.1>
- Prasetyo, R., & Suciptaningsih, O. A. (2022). Penerapan Teori Belajar Humanistik Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.55681/jige.v3i2.398>
- Prasetyo, R. T., & Kustini, I. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Active Learning Type Quiz Team Dapat Menuntaskan Hasil Belajar Mata Diklat Di SMK. *Jurnal Kajian Pendidikan*

- Teknik Bangunan*, 7(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-kajian-ptb/article/view/42841>
- Putri, F. K. A., Husna, M. J., & Nihayah, S. A. (2023). Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Anak. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.772>
- Qodir, A. (2017). Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar SISWA. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.33650/pjp.v4i2.17>
- Rahman, A., Hayati, M., Rusmani, M. A., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i3.156>
- Riyanton, M. (2016). Pendidikan Humanisme Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Lingua Idea*, 6(1), Article 1. <https://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli/article/view/327>
- Rohman, S., & Muzaini, M. C. (2022). Strategi Active Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanisme di Sekolah Dasar. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i1.77>
- Saputri, S. (2022). Pentingnya Menerapkan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar. *EduBase : Journal of Basic Education*, 3(1), 47–59.
- Saroh, S. M., Dedeh, D., & Suwirta, U. (2022). Pengaruh Metode Pembelajaran Active Learning Tipe Student Created Case Studies Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 257–266. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v3i1.6372>
- Shodikun, S., Zaduqisti, E., & Subhi, M. R. (2023). Implementasi Pembelajaran Humanisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Modern. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), Article 1.
- Syarifuddin, S. (2022). TEORI HUMANISTIK DAN APLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i1.837>